

PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TEKNIK *ROLE PLAYING*
UNTUK MENINGKATKAN RASA KEADILAN BERSOSIALISASI DENGAN
TEMAN SEBAYA KELAS IX SMP PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Program Bimbingan Konseling

Oleh:

ANJELLA

1202080155



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2016

ABSTRAK

Anjella 1202080105: Penerapan Layanan Individual Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya Kelas IX SPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Layanan Individual Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya Kelas IX SPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Penerapan Layanan Individual Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya Kelas IX SPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN Tahun Pembelajaran 2016/2017, bagaimana penerapan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami kurangnya Rasa Keadilan Bersosialisasi di SMP PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Role Playing*. Suatu pernyataan maka penulis mengambil lokasi SPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK dan wali kelas sedangkan menjadi Objek penelitian ini sebanyak 10 siswa yang mengalami kurangnya rasa bersosialisasi, kurangnya rasa keadilan, adanya sikap yang suka memilih teman yang hanya ingin ditemani, dan juga hanya sebatas kemampuannya saja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi wawancara, peningkatan rasa keadilan bersosialisasi siswa telah dicapai dengan penerapan layanan konseling individual yaitu 50-60%. Dengan demikian penggunaan layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa keadilan bersosialisasi dengan teman sebaya kelas IX SMP PAB Saentis Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016-2017. Hal ini dapat dilihat dari observasi dan wawancara peneliti kepada siswa setelah dilaksanakan layanan konseling individual.

Kata Kunci :Layanan Konseling Individual Teknik *Role Playing*, Rasa Keadilan Bersosialisasi

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikumWr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT karena berkah rahmat dan karunia Nyapenulis dapat meyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini yang berjudul "**Penerapan Layanan Individual Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya Kelas IX SPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN. Tahun Pembelajaran 2016/2017**" guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta Shalawat beriring salam pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau kita bisa seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu saya, untuk itu saya berterima kasih kepada kedua orang tua penulis Ayahanda **Bambang Heryanto** dan Ibunda **Siti Aminah** yang tercinta yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, mengasihi, membimbing dan berkat doa yang tiada henti-hentinya berkorban untuk saya maupun materil dan berkat jerih payah mendidik penulis dari kecil hingga dapat meyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Terima kasih kepada Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Terima kasih kepada Bapak **Elfirianto, S.Pd, M.Pd**, sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Terima kasih kepada Ibunda **Dra. Jamila, M.Pd**, sebagai ketua jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling UMSU
4. Terima kasih kepada Bapak **Drs. ZaharuddinNur, MM**, sebagai sekretaris jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling yang juga telah membimbing saya selama proses perkuliahan
5. Terima kasih kepada Ibunda **Dra. Hj.Mariani Nasution, M.Pd** sebagai dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu dan memotivasi saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
6. Seluruh Dosen jurusan Bimbingan Konseling UMSU yang telah banyak member pengajaran kepada penulis selama proses perkuliahan ini.
7. Terima kasih kepada bapak **Drs. Adiwiharto, SE.MM** selaku kepala sekolah SPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN.
8. Terima kasih kepada ibunda **Lindawati** selaku guru BK diSPM PAB SAENTIS PERCUT SEI TUAN.
9. Terima kasih juga bapak saya **Bambang Heryanto**, ibu saya **Siti Aminah** dan Adik saya **Andreas Ragil Hery Wardana** yang telah mendukung dan selalu

membarikan semangat saya sewaktu beliau masih hidup saat saya mengerjakan skripsi.

10. Terima kasih juga kepada Sahabat-sahabatsaya **Asbi, FachrizaRahmi, Nur Alfiah, Nabila LC, Isra Dewi Sijabat, Mentari Fitria**, dan sahabat yang banyak dan tidak bisa disebutkan satu persatu namanya,yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam membuat skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
11. Terima kasih juga buat teman–teman penulis **BK B SORE** begitu banyak kenangan bersama kalian dan terima kasih buat motivasi dan semangatnya buat penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga ALLAH SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah di berikan.

Penulis meyakini bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini di sebab kan keter batasan waktu, kemampuan pengalaman penulis yang penulis miliki dalam peyajiannya.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta berbakti pada orang tua, agama, nusa dan bangsa, semoga ALLAH SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amiin YaRobbal ‘alamin.

Medan, Oktober 2016

Penulis

Anjella

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	iiiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. KerangkaTeoritis	8
1. Layanan Konseling Individual	8
1.1 Pengertian Konseling	9
1.2 Pengertian Konseling Individual.....	10
1.3 Tujuan Konseling Individual.....	11
1.4 Asas-Asas Konseling Individual	12
1.5 Teknik Konseling Individual.....	13
1.6 Fungsi Konseling Individual	13

2. Teknik <i>Role Playing</i>	14
2.1 Pengertian Teknik <i>Role Playing</i>	14
2.2 Tujuan Teknik <i>Role Playing</i>	17
2.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik <i>Role Playing</i>	18
2.4 Langkah-langkah Teknik <i>Role Playing</i>	19
3. Rasa Keadilan	20
3.1 Pengertian Rasa Keadilan	20
3.2 Prinsip-prinsip Keadilan	22
4. Bersosialisasi	22
4.1 Pengertian Bersosialisasi	22
4.2 Tujuan Bersosialisasi	24
4.3 Bentuk-Bentuk Bersosialisasi	25
4.4 Media Bersosialisasi	25
B. KerangkaKonseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Definisi Operasional Variabel	31
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
E. Instrumentasi Penelitian	33
F. Langkah-langkah Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Sekolah.....	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	49
E. Keterbatasan Peneliti.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	28
Tabel 3.2 Subjek Penelitian.....	29
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	30
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Observasi Kepada Siswa	33
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah	34
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru BK.....	34
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Wawancara dengan Wali Kelas.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Guru BK

Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Pedoman dan Hasil Observasi Kepala Sekolah

Pedoman dan Hasil Observasi Guru BK

Pedoman dan Hasil Observasi Wali Kelas

Lampiran Daftar Riwayat Hidup

Lampiran Form : K – 1

Lampiran Form : K – 2

Lampiran Form : K – 3

Lampiran Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran Surat Pernyataan

Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran Surat Mohon Izin Riset

Lampiran Surat Keterangan Balasan Riset

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	31
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	32
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Observasi Kepada Siswa	34
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah	35
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru BK.....	36
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Wawancara dengan Wali Kelas	36

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Guru BK

Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Pedoman dan Hasil Observasi Kepala Sekolah

Pedoman dan Hasil Observasi Guru BK

Pedoman dan Hasil Observasi Wali Kelas

Lampiran Daftar Riwayat Hidup

Lampiran Form : K – 1

Lampiran Form : K – 2

Lampiran Form : K – 3

Lampiran Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran Surat Pernyataan

Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran Surat Mohon Izin Riset

Lampiran Surat Keterangan Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan, sehingga tidak ada dikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter.

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti dia tidak hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungan.

Di dalam masyarakat terdiri dari beberapa komunitas atau kelompok yang dimilikinya, baik itu organisasi maupun teman bermain atau sahabat. Dalam komunitas potensi yang dimiliki seorang remaja biasanya lebih mudah dilihat baik dalam bentuk diskusi, maupun berbagi. Secara tidak langsung hal tersebut berdampak terhadap kepedulian sesama dan rasa saling memiliki yang semakin kuat antara teman satu komunitas.

Di dalam lingkungan sekolah masih terdapat beberapa siswa yang cenderung memilih teman yang kelas ekonominya sama, dan hanya berteman

dengan teman yang sama agamanya, siswa juga sering membuat kelompok dalam belajar dengan teman yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tidak mau menghargai perbedaan suku, cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi sendiri ketimbang kepentingan orang lain, dan kurang efektifnya pelaksanaan konseling individual di sekolah dalam mengembangkan rasa bersosialisasi dengan teman sebaya.

Kecenderungan tersebut berasal dari sifat masing-masing individu yang berbeda-beda. Sifat inilah yang membangun individu, dan membedakan individu yang satu dengan yang lain. Sifat yang kemudian digambarkan sebagai tingkah laku dengan menonjolkan nilai baik atau buruk, benar atau salah secara eksplisit maupun implisit ini disebut karakter.

Karakter adalah proses perkembangan dan sebuah proses berkelanjutan yang tak pernah berhenti. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai menjadi suatu keutuhan dalam konteks kehidupan kultural.

Menurut Elfindri (2012:96) menyatakan bahwa “keadilan adalah sama berat, tidak berat sebelah atau berpihak pada kebenaran dan senantiasa mengikuti aturan yang berlaku. Adil juga dapat diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya”.

Keadilan bersosialisasi dimana setiap orang di harapkan bertindak adil dengan sesamanya. Artinya dengan situasi yang sama memperlakukan siapa saja tanpa diskriminatif. Kemampuan individu untuk bersikap adil dalam bersosialisasi dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Apalagi bagi seorang siswa, keberhasilan dalam bersikap adil bersosial

dengan lingkungan sekitar khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.

Adapun contoh dari keadilan bersosialisasi adalah pada saat jam pelajaran bahasa Inggris, anak didik diwajibkan untuk membawa kamus masing-masing, namun ada beberapa siswa yang lupa membawa kamus, hingga guru meminta salah satu siswa untuk meminjam kamus ke perpustakaan, dan ada 1 orang siswa yang tidak kebagian karena kamus di perpustakaan terbatas, dan guru mengajari siswa yang duduk dengan siswa yang tidak mendapatkan kamus tersebut untuk berbagi dengan teman sebangkunya.

Contoh lain tindak prilaku adil, misalnya sebuah latihan paduan suara untuk persiapan upacara bendera, siswa yang memiliki ukuran tubuh kecil atau pendek sebaiknya diletakkan pada barisan terdepan dan berurutan hingga yang lebih tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah SMA PAB 3 Saentis Percut Sei Tuan, masih banyak siswa-siswi kelas IX yang tidak berlaku adil dalam bersosial. Masalah yang muncul dalam keadilan bersosialisasi adalah siswa selalu memilih-milih dalam berteman, misalnya dalam tingkatan kecerdasan, status sosial, budaya, dan agama contohnya ketika membuat suatu kelompok belajar, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, cenderung memilih teman-teman yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi juga. Siswa juga cenderung membentuk suatu geng yang kelas ekonominya menengah ke atas dan hanya mau bergabung dengan kelompok tersebut. Contoh lain, misalnya untuk menjenguk teman yang sakit, beberapa siswa juga enggan untuk menjenguk teman yang agamanya berbeda dengan mereka. Dan masih

banyak siswa yang mengejek teman yang berbeda suku menggunakan istilah-istilah yang kurang sopan. Juga lebih mementingkan keperluan pribadi, misalnya buku paket yang di pinjamkan dari sekolah yang seharusnya peminjamannya bergantian dengan teman sebangku, tetapi cenderung dikuasi oleh satu orang. Juga kurang efektifnya pelaksanaan konseling individual yang diberikan oleh konselor di sekolah. Akibatnya Perilaku-perilaku siswa yang sering menyimpang dalam keadilan bersosial ini membuat hal-hal negatif yang menurunkan nilai-nilai karakter. Bila hal ini terjadi terus-menerus karakter anak Indonesia akan semakin lenyap dan rusaknya citra diri sebagai penerus generasi bangsa Indonesia. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan citra diri yang baik melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan konseling adalah konseling individual.

Menurut Lahmuddin (2006:18) mengemukakan bahwa “konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang mengemukakan peserta didik atau klien mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialami”. Dalam hal ini konselor dan klien dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya.

Hubungan konseling menggunakan wawancara konseling guna memperoleh data dan bantuan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjadi acuan dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan konseling individual guna untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh siswa terutama dalam mengatasi perilaku kleptomania ini dan sangat dibutuhkan kesukarelaan dan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan segala

apa yang dirasakan dan dipikirkannya agar memperoleh alternatif yang tepat dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi dengan Teman Sebaya Kelas IX SMA PAB Saentis Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi indentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Siswa cenderung memilih teman yang kelas ekonominya sama.
2. Siswa enggan berteman dengan yang berbeda agama.
3. Siswa cenderung membentuk kelompok belajar dengan teman yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi
4. Siswa kurang menghargai perbedaan suku.
5. Siswa cenderung mementingkan keperluan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain.
6. Kurang efektifnya pelaksanaan konseling individual di sekolah dalam mengembangkan rasa bersosialisasi dengan teman sebaya.

A. Batasan Masalah

Berdasarkan pernyataan identifikasi masalah tersebut maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah Adapun

batasan masalah yang akan di teliti“LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DAN RASA KEADILAN BERSOSIALISASISISWA IX DI SMA PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017”

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual melalui Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi dengan Teman Sebaya Kelas IX SMA PAB Saentis Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017?”.

E.Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Rasa Keadilan Bersosialisasi dengan Teman Sebaya Kelas IX SMA PAB Saentis Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017”

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang keadaan siswa yang mengalami masalah rasa bersosialisasi dan dalam penanganan masalah sosialisasi tersebut

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa yang sedang mengalami masalah tentang sosialisasi
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk memahami siswa yang sulit bersosialisasi

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu di selenggarakan agar siswa mampu mengembangkan segenap potensi, bakat dan minat yang di miliknya dapat berkembang secara optimal.

Pengertian bimbingan dan konseling secara mendasar adalah proses pemberi bantuan yang di lakukan oleh orang yang lebih ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak remaja ataupun dewasa, agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedang dalam bahasa *Anglon-saxon*, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Menurut Juntika (2005:10) menyatakan bahwa "Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuain dengan lingkungannya". Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dilingkungannya. Konseling membantu

konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan tehnik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor dipusat pendidikan.

Lebih tegas dikemukakan oleh Prayitno (2005:56) bahwa “Konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku”.

Menurut Sofyan (2004:158) menyatakan bahwa “Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”.

Menurut Achmad (2010: 10) berpendapat bahwa “Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli agar konseling mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseling merasa bahagia dan efektif perilakunya”.

Dari beberapa rumusan tentang pengertian konseling diatas maka dapat di kemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang

dilakukan tatap muka atau *face to face* melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien).

1.2 Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling individual dapat pula bersifat penyembuhan.

Menurut Lahmuddin (2006:18) mengemukakan bahwa “Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami. Dalam hal ini konselor dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya”.

Menurut Juntika (2005:10) mengemukakan bahwa “Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa)”. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang dapat ia pecahkan sendiri, kesulitan yang ia alami membuat ia kemudian meminta bantuan kepada seorang konselor untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Konseling ditujukan kepada individu yang normal yang menghadapi masalah pendidikan, pekerjaan, dan social dimana dia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri apa yang menurut dia benar.

Menurut Dewa Ketut (2007: 63) mengemukakan bahwa “Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli

mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.

Dari beberapa uraian mengenai konseling individual diatas maka dapat di kemukakan bahwa konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang di berikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dengan hubungan yang professional untuk menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.

1.3 Tujuan Koseling Individual

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Adapun tujuan konseling individual disekolah menurut Prayitno (2004:71) yaitu:

- a. Membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat wawasan yang baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya.

- c. Penyesuaian masalah, hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyesuaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya

1.4 Asas – asas Konseling Individual

Menurut Willis (2004 : 35-38) dalam melaksanakan konseling individual ada sembilan asas yang perlu diaplikasikan meliputi: (a) Asas kerahasiaan (b)Asas kesukarelaan (c) Asas keterbukaan (d) Asas kekinian (e) Asas kemandirian (f) Asas kegiatan (g) Asas kedinamisan (h) Asas keterpaduan (i) Asas kenormatifan (j) Asas keahlian.

Menurut Hartono (2012:40) kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling akan memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individual adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan,kekinian, kegiatan,kenormatifan, dan asas keahlian.

1.5 Teknik Konseling Individual

Ada beberapa teknik dalam melakukan proses konseling, menurut Abu Bakar (2010:62) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik umum dalam konseling individual yaitu: (1) Menerima klien (2) Penstrukturan (3) Mendengarkan, memahami dan merespon (4) Dorongan minimal (5) Pertanyaan terbuka (6)

Keruntutan (7) Empati (8) Refleksi (9) Konfrontasi (10) Penafsiran (11) Menyimpulkan (12) Merumus tujuan.

Penulis mengemukakan bahwa konseling individual memiliki beberapa teknik ketika menghadapi konseli, seperti menerima konseli dengan mesra dan penuh penghargaan, harus menjadi pendengar yang baik untuk konseli, memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan konseli, dan konselor harus berempati dimana dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh konseli.

1.6 Fungsi Konseling Individual

Adapun fungsi konseling individual yang ada disekolah, Menurut Hartono (2012:36) Dalam layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembankan yaitu sebagai berikut: a. Fungsi pemahaman, b. Fungsi pengentasan, c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, d. Fungsi pencegahan, e. Fungsi advokasi.

Ada pun penjelasan dari beberapa fungsi tersebut:

- a. *Fungsi pemahaman*, Melalui pelayanan konseling individual konseli mampu memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. *Fungsi pengentasan*, Pemahaman yang mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan demi teratasinya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.
- c. *Fungsi pengembangan dan pemeliharaan*, Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada

dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.

- d. *Fungsi pencegahan*, Layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai fokus dan sasaran layanan, diperkuat oleh teratasinya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. *Fungsi advokasi*, Masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Melalui layanan konseling individual konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*)

2. Teknik *Role Playing*

2.1 Pengertian Teknik *Role Playing*

Teknik *Role Playing* atau bermain peran adalah media yang berharga Untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Media ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berimajinasi, berkesperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Tohirin mengemukakan (2013 :277) “Teknik *role playing* adalah metode yang dilakukan dengan bermain peran. Individu akan memarakan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.” Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi,

psikomotorik maupun kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu cemas. Dalam kegiatan ini seolah-olah mengizinkan siswa untuk mencetuskan kesalahan dan mendorong mereka dengan drama, guru memberikan skenario singkat yang tidak lebih dari 10 menit. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

Menurut Winkel & Hastuti (2006 : 571) “Dalam teknik *Role Playing* ada beberapa orang yang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan”. Para pembawaan peran membawakan adegan itu sesuai dengan peranan yang ditentukan bagi masing-masing pemain peran. Adegan itu dibawakan dan dimainkan dihadapan sejumlah penonton, yang menyaksikan adegan itu dan melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah sandiwara selesai dimainkan. Winkel & Hastuti menjelaskan (2006 : 572) Bilamana konselor memutuskan untuk membuat kegiatan bermain peran dalam kegiatan konseling individual, maka harus berpegang pada prosedur yang pada dasarnya sebagai berikut :

- a. Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji. Situasi itu harus cocok untuk disandiwarkan, mudah dipahami dan cukup biasa bagi siswa karena telah mengalaminya sendiri. Siswa perlu diingatkan bahwa pembawaan adegan bukan tontonan yang menjadikan bahan tertawaan.

- b. Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan. Penentuan ini didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaannya untuk maju dan memegang peranan tertentu. Tidak boleh ada unsur paksaan dalam hal penentuan para partisipan.
- c. Para pemeran membawakan adegan secara spontan, tanpa persiapan lain dari pada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. Adegan dimainkan seolah-olah sungguh-sungguh terjadi sekarang menurut situasi pergaulan yang telah digariskan. Permainan ini tidak boleh berjalan terlalu lama dan hanya berlangsung cukup lama untuk mengetengahkan situasi problem serta cara memecahannya. Namun, permainan harus segera dihentikan kalau konseor menyadari bahwa salah seseorang peran mengungkapkan masalah sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain, penyandiwaran sudah bukan permainan, melainkan ungkapan keterangan pribadi dihadapan orang lain.
- d. Setelah dramatisasi selesai, para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikannya.
- e. Para penyaksi membicarakan kembali jalannya permainan tadi dan efektivitas cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
- f. Bila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku-pelaku yang lain.

2.2 Tujuan Teknik *Role Playing*

Dalam konseling individual, Teknik *Role Playing* dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menghayati masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan untuk memecahkannya. Siswa didorong untuk mengeksplorasi masalah-masalah tersebut dengan cara memainkan peran dalam situasi yang telah ditentukan. Adapun tujuan dari Teknik *role playing* adalah:

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan teknik *role play* antara lain adalah :

- a. Mengeksplorasi perasaan siswa,
- b. Mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa.
- c. Menembangkan kemampuan pemecahan masalah dan tingkah laku.
- d. Mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara berbeda.

Teknik *Role Playing* dapat menggambarkan perasaan siswa, baik perasaan yang hanya dipikirkan maupun perasaan yang diekspresikan. Siswa yang melakukan *role playing* menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, dan mencoba berinteraksi dengan siswa lain yang juga bertugas memerankan. Melalui metode ini, siswa mempelajari watak orang lain, cara berhubungan dengan orang lain, dan cara memecahkan masalah yang ada.

Siswa menyalurkan pemahaman dan persepsi mereka terhadap materi bimbingan dengan cara memerankannya. Begitu pula dengan para siswa yang bertugas sebagai pengamat, mereka mendapatkan contoh secara langsung dari *rol play* yang dilakukan oleh teman-temannya. Kegiatan ini dapat

mengeksplorasi materi bimbingan secara langsung melalui cara yang tidak membosankan, karna melibatkan siswa secara aktif dalam proses bimbingan klasikal. diskusi yang dilakukan setelah pemeranan berakhir juga mendorong siswa untuk mengutarakan pendapatnya dan menyamakan mereka, terkait dengan materi bimbingan, denan para siswa yang lain.

2.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

Adapun keunggulan dan kelemahan teknik *role playing* adalah sebagai berikut:

1) Keunggulan :

- a. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- c. Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
- d. Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

2) Kelemahan :

- a. Bermain peran memakan waktu yang banyak.
- b. Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik apa yang akan diperankan.

- c. Bermain peran tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung.
- d. Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh,
- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui tehnik ini.

Tehnik *role playing* dapat membuat siswa menjadi aktif dan mengalami situasi konflik interpersonal, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman mendalam terkait dengan penyelesaian konflik tersebut. Tetapi, pengelolaan yang kurang baik dari pelaksanaan metode ini, dapat menghilangkan tujuan awal bimbingan. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu dan takut juga dapat menghambat pelaksanaan tehnik *role playing*.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tehnik *Role Playing* adalah bagaimana cara bermain peran, bereksperimen, untuk dapat meningkatkan rasa bersosialisasi, dan peduli terhadap sesama tanpa memandang status ekonomi, status sosial, suku, agama dan mampu menghilangkan rasakepentingan pribadi pada diri sendiri atau kesombongan dan keegoan diri, dengan teman sebaya serta orang lain di sekeliling kita.

2.4 Langkah-Langkah Tehnik *Role Playing*

1. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
2. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan belajar mengajar.
3. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.

4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
5. Memanggil para siswa yang telah ditunjuk untuk melakokan skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memeberi penilaian atas penampilan tersebut.

3. Rasa Keadilan

3.1 Pengertian Rasa Keadilan

Pengertian adil atau keadilan adalah sebuah kata yang sering kita dengar. Di setiap kalimat yang diucapkan saat membahas hal-hal berkaitan dengan sosial masyarakat, lingkungan sekolah bahkan dengan guru serta orang tua, hampir selalu muncul kata “adil” ini.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus besar bahasa indonesia memberikan perngertian adil itu dengan yang pertama tidak berat sebelah (tidak memihak) pertimbangan yang adil, putusan itu dianggap adil; dan mendapat prilaku yang sama.

Menurut Drs. Kahar Masyhur memberikan defenisi tentang adil adalah

1. Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya
2. Adil menerima hak tanpa lebih dan memberikan hak orang lain tanpa kurang

3. Adil memebrikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih, dalam yang sama dan penghukuman orang jahat atau yang melanggar hukum sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya.

Pengertian Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Kedua ujung ekstrem itu menyangkut dua orang atau benda. Bila kedua orang tersebut mempunyai kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama.

Rasa Keadilan merupakan suatu tindakan atau keputusan yang diberikan terhadap suatu hal (baik memenangkan/ memberikan/menolak) sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

3 unsur rasa keadilan:

1. Keterikatan dengan lain : hubungan antar orang
2. Adanya kewajiban (duty) pada seseorang untuk memenuhi hak pihak lain.
3. Kesetaraan (Equility)

Contoh : hukum hanya berlaku bagi pencuri kakao,pencuri pisang, & pencuri semangka'(korupsi dilarang masuk penjara)

3.2 Prinsip - Prinsip keadilan

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Dalam keadilan, ada beberapa prinsip untuk terjalannya kehidupan yang harmonis. Aristoteles (dalam Rawls, 2006 :72) mengemukakan tiga prinsip tersebut keadilan, yaitu: a. hidup secara terhormat, b. tidak mengganggu orang lain dan c. memberi orang lain haknya.

Prinsip-prinsip tersebut harus dimengerti setiap orang agar timbulnya keselarasan hidup antara satu individu dengan individu lainnya. sebagai seorang manusia kita harus bisa menghargai kehidupan orang lain dalam hak dan kewajiban, sebab kita adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain. Kita harus bisa berlaku yang sama terhadap sesama kita tanpa memandang segala status dan kondisi. Dengan belajar menghargai sesama maka kita sudah belajar untuk bersikap adil dan bijaksana.4 bidang yang harus diperhatikan dalam rasa keadilan yaitu : bidang hukum, bidang ekonomi, bidang pendidikan dan bidang kesehatan.

4. Bersosialisasi

2.1 Pengertian Sosialisasi

Dalam kehidupan manusia yang peranannya sebagai makhluk sosial dikenailah bersosialisasi yang berasal dari kata sosialisasi. Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Seorang anak dikatakan telah melakukan sosialisasi dengan baik, apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memerhatikan kepentingan dan hak orang lain. Dalam proses sosialisasi, seorang individu sejak kanak-kanak hingga dewasa mempelajari pola-pola tindakan dari orang-orang sekelilingnya. Menurut

Narwoko & Suyanto (2007:74) “melalui sosialisasi individu-individu belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti yang harus dilakukan atau tidak dilakukan di masyarakat”.

Setiap orang lahir tanpa mengetahui siapa dirinya, tetapi di dalam dirinya sudah terkandung berbagai potensi untuk berkembang yang perlu diwujudkan. Potensi adalah bakat, kemampuan, atau kemungkinan yang masih terpendam dalam diri seseorang yang perlu dikembangkan atau diwujudkan. Sejalan dengan pendapat Sitorus (2004:71) sosialisasi adalah “ suatu proses dimana seseorang mempelajari cara hidup dalam masyarakat untuk mengembangkan potensinya, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, sesuai dengan nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut”. Untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus belajar. Selama dalam proses belajar itulah seorang individu tumbuh menjadi seorang pribadi yang baik. Dan proses belajar inilah yang disebut sosialisasi.

Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya. Sosialisasi diri pada kehidupan yang bermasyarakat dapat membawa seorang individu tersebut ke kehidupan yang lebih berguna. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartomo & Aziz (2004:116) “sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama kehidupan terus berjalan, akan terus terjadi proses sosilasisasi dengan sesama manusia dan berkesinambungan. Dapat

di pahami bahwa sosialisasi adalah sebagai sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya.

2.2 Tujuan Sosialisasi

Dalam sosialisasi, pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi perkembangannya. Karena pada usia dini seorang anak memerlukan landasan pokok untuk bersikap dan bertingkah laku. Anak mengenal lingkungan yang lebih luas dan mulai mengenal peranan-peranan anggota masyarakat. Dalam kelompok teman sepermainan dan di sekolah, ia banyak belajar dan mengenal perbedaan-perbedaan peranan berdasarkan usia, jenis kelamin, lapisan sosial dan lain-lain. Semakin dewasa seseorang, semakin aktif pula ia mengembangkan kemampuannya dan belajar mengikuti peranan-peranan yang dianggapnya dapat meningkatkan dirinya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sosialisasi ini dialami oleh setiap manusia melalui interaksi sosial. Dan dengan berinteraksi ia semakin memahami dirinya dan mengembangkan kemampuannya.

Tujuan sosialisasi menurut Sitorus (1997 : 73) adalah a. memberi keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

b. mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif.

c. memampukan seseorang mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat, d. menanamkan kepada seseorang nilai-nilai dan

kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.

2.3 Bentuk-Bentuk Sosialisasi.

Sosialisasi akan berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia. Sitorus (1997 : 84) mengemukakan bahwa secara garis besar sosialisasi ada dua jenis yaitu:

a. Sosialisasi primer ialah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seseorang memasuki keanggotaan masyarakat, b. sosialisasi sekunder yaitu proses yang berikutnya yang memperkenalkan kepada individu tersebut sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat”.

Sosialisasi juga merupakan proses di mana individu mengembangkan diri sendiri. Dibiasakan untuk mempertanggung jawabkan tindakannya sendiri. Dan diberi kesempatan membangun dirinya sendiri, untuk proses pendewasaan, dan pematangan.

2.4 Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sarana sosialisasi. Yaitu pihak-pihak yang membantu seorang individu belajar terhadap segala sesuatu. Yang kemudian menjadikannya dewasa. Beberapa media sosialisasi menurut Narwoko & Suyanto (2007:92) yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial kepada anak. Keluarga inti yang terdiri ayah, ibu, dan anak-anak serta orang lain yang ada dalam keluarga tersebut ikut menjadi model sosialisasi bagi anak. Institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak adalah keluarga. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga selalu dapat

mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional, dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang di ajarkan kepadanya.

b. Kelompok Bermain

Dalam kelompok bermain seorang anak akan belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sebaya dengannya. Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sebaya di sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, anak akan mempelajari berbagai kemampuan baru yang kerap kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Saat anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman sepermainan dari umur yang sama, sikap egosentris masih menonjol, dimana ia belum dapat menerima pendirian orang lain. sikap tersebut tentunya akan melahirkan pertengkaran dan perselisihan dengan teman sebayanya. Ia harus meninjau kembali pada sifat egosentris tersebut. Dan kemudian ia mulai menyadari kemudia belajar menempatkan dirinya sama seperti teman-teman Dalam kelompok nya. Singkatnya kelompok bermain ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya.

c. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Berbeda dengan sosialisasi dengan keluarga dimana anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua. Di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa bersikap baik dengan teman-temannya.

d. Lingkungan kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada di dalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa. Dalam hubungan sosial di lingkungan kerja, setiap orang harus menjalankan peraturan sesuai dengan kedudukannya. Individu akan mempelajari berbagai nilai dan norma yang harus dipatuhi untuk mencapai tujuan. Misalnya meningkatkan diri dalam disiplin, meningkatkan kerja sama dengan rekan sekerja, dan lain-lain.

e. Media Massa

Media massa juga merupakan agen sosialisasi yang cukup berpengaruh terhadap perilaku. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, seperti media cetak dan media elektronik, memberikan pengaruh bagi perkembangan diri seseorang, khususnya anak-anak. Media elektronik seperti televisi, radio, video, memberikan informasi yang sangat beraneka ragam dalam bentuk hiburan, pendidikan, dan lain-lain yang penyajiannya dikemas sangat menarik sehingga penonton atau pendengar akan terpicu terhadap pesan yang disampaikan. Kehadiran media itu mempengaruhi sikap dan tindakan anggota masyarakat, khususnya anak-anak. Nilai-nilai dan norma-norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak tersebut. Bila informasi tersebut positif, maka akan terbentuk kepribadian yang positif. Sebaliknya, jika informasi itu negatif, akan terbentuk kepribadian yang kurang baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP PAB 3 Saentis Percut Sei Tuan yang terletak di Jalan Kali Serayu, Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dilaksanakan selama 3 Bulan terhitung dari bulan Oktober sampai Februari 2016. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian.

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Permohonan surat izin																
2	Pengumpulan data																

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	IX ¹	33
2	IX ²	39
3	IX ³	40
4	IX ⁴	38
5	IX ⁵	43
Jumlah Siswa		193

2. Objek

Menurut Sugiono (2013:300) “Sampling purposive adalah tehnik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki criteria tertentu.

Objek dalam penelitian ini adalah siswa SMP PAB 3 Saentis percur sei tuan yang mengalami permasalahan yang dialami siswa yaitu keadilan bersosialisasi dengan teman sebaya sebanyak 20 siswa

Tabel 3.3

Sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Sampel
1	IX ¹	33	2
2	IX ²	39	2
3	IX ³	40	2

4	IX ⁴	38	2
5	IX ⁵	43	2
Jumlah Siswa		193	10

C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel yang akan di teliti diuraikan secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah penerapan layanan konseling individual Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Rasa Berosisalisasi dengan Teman Sebaya.

1. Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka untuk memberikan kemudahan atau alternatif bantuan yang dibutuhkan oleh siswa dalam memecahkan atau mengentaskan masalah yang sedang di hadapinya,

2. Teknik *Role Playing*

Teknik *Role playing* atau bermain peran adalah media yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata, dan mencoba mengeksplorasikan hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikan sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasikan atau mengembangkan perasaan, sikap, nilai dan berbagi strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial.

3. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 21) menyatakan bahwa “Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Moleong (dalam Suharsimi Arikunto, 2010 :22) “Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang di cermati oleh penulis dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, buku dan angka-angka.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiono(2008: 166) mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain,yaitu wawancara dan jumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel peneliti guna mengetahui keaktifan siswa ketika belajar dan bergaul di lingkungan sekolah. Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4

Kisi-kisi observasi kepada siswa

No	Indikator	Sub indikator	Jenis observasi
1	Bagaimana kebiasaan-kebiasaan ketika di dalam dan di luar kelas	---Mengamati carasiswa saat belajar di dalam kelas ---Mengamati siswa saat berada di dalam kelas saat jam istirahat	Non partisipasi yaitu dengan cara mengamati diluar kelas dan laporan dari guru pembimbing,wali kelas, guru mata pelajaran dan guru piket

2.Wawancara

Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai guru kelas dan guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang menjadi sampel serta informasi mengenai objek\sampel tersebut. Kisi-kisi wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3.4, 3.5, dan 3.6

Menurut Sugiono (2009: 157) menyatakan bahwa “wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan setudi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam juga responden sedikit atau kecil”.

Tabel 3.5

Kisi-kisi wawancara dengan kepala sekolah

No	Indikator	Sub Indikator
1	Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling individual tehnik <i>role playing</i> di sekolah	---Memberikan waktu pada guru bimbingan konseling untuk melaksanakan layanan konseling individual ---Menyediakan sarana dan perasarana untuk memberikan layanan konseling individual
2	Mengamati pada saat guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling individual tehnik <i>role playing</i>	---Mengamati proses pemberian layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling

Tabel 3.5

Kisi-kisi wawancara dengan guru bimbingan dan konseling

No	Indikator	Sub Indikator
1	Bagaimana pelaksanaan pemberian layanan konseling individual tehnik <i>role playing</i>	<p>--Adakah dukungan atas pelaksanaan pemberian layanan konseling individual kepada siswa</p> <p>--Melaksanakan layanan konseling individual untuk siswa</p> <p>--Membuat laporan pelaksanaan layanan konseling individual</p>
2	Keadaan siswa	<p>--Nama-nama siswa yang bermasalah diberikan konseling individual pada masalah bersosialisasi</p> <p>---Permasalahan apa saja yang sering di alami siswa tentanh masalah sosialisasi</p>
3	Penanganan masalah pada siswa yang bermasalah dalam sosialisasi	<p>--Mengatasi masalah yang sedang di hadapi dengan layanan individu</p> <p>-Berkordinasi terlebih dahulu dengan wali kelas,guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah siswa</p>

Tabel 3.6**Kisi –kisi wawancara dengan wali kelas**

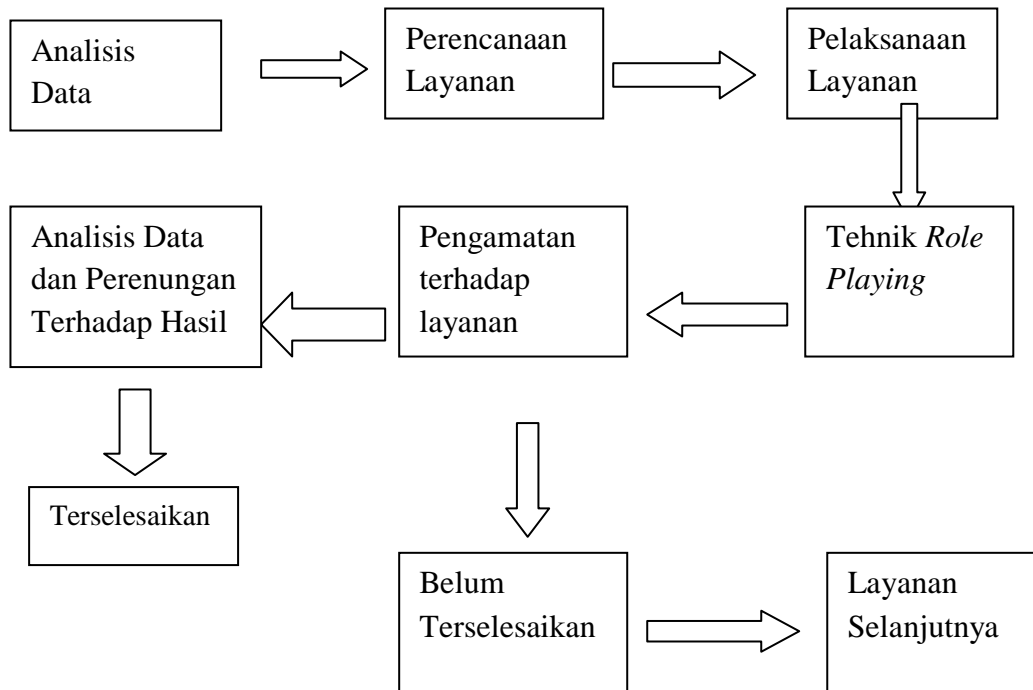
No	Indikator	Sub Indikator
1	Bagaimana keadaan siswa	--Melihat keadaan siswa ketika dalam kelas --Permasalahan yang sering di hadapi siswa ketika di dalam kelas --Nama-nama siswa yang sering bermasalah sosialisasi
2	Penanganan masalah siswa masalah bersosialisasi	-Meyelesaikan sendiri -Meyerahkan dengan guru pembimbing dan konseling

F. Langkah-langkah Penelitian

Jenis penelitian yang di laksanakan oleh peneliti adalah Deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, namun lebih bersifat mendeskripsikan data, fakta dan keadaan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif ini di laksanakan dalam layanan konseling individual. Dimana penelitian ini meliputi kegiatan tindakan yang di lakukan dapat di lihat pada gambar 3

Gambar 3.9

Langkah –langkah Penelitian

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diuraikan dan dijelaskan kepada orang lain.

Proses analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan yang muncul dari catatan-catatan dan hasil observasi di lapangan. Reduksi data yang dilakukan dengan membuang beberapa data yang tidak ada hubungannya

dengan masalah peneliti.Reduksi data di laksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Peyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan melakukan perbaikan kembali dengan tindak lanjut
3. Penarikan kesimpulan, setelah data telah tersajikan yang juga dalam rangkaian analisis data,maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.Proses ini di tinjau ulang dari hasil catatan di lapangan,tukar fikiran dengan teman sejawat untuk dapat mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas, sehingga teruji kebenarannya,kekokohnya,yaitu merupakan sebuah validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP SWASTA PAB 3 SAENTIS

1. Profil Sekolah :

Nama sekolah : SMP SWASTA PAB 3 SAENTIS

Alamat : Jl.Kali Serayu Desa Saentis

No. Telp :061-6990779

Nama Yayasan : PERSATUAN AMAL BAKTI (PAB)
Alamat Yayasan & No. Telp : Jl. KL.Yos Sudarso No. 19 A-B (061)
6619059
Nama Kepala Sekolah : Drs. ADI WIHARTO, SE.MM
Katagori Sekolah : SSN
No. Telp / Hp : 085275692267
Tahun Didirikan / Th Beroperasi: 1963 / 1963
Kepemilikan Tanah / Bangunan : Yayasan
Luas Tanah : 55559,75 M² / Hibah
Luas Bangunan : 834 M²
No. Rek : 116-02-05-000073-7
Nama : SMP Swasta PAB – 3
Jumlah Guru : 54 orang
Jumlah siswa : 262

2. Visi dan Misi Sekolah

Adapun visi dan misi di sekolah SMP PAB 3 SAENTIS adalah :

a. Visi

Unggul dalam berprestasi berdasarkan imtaq

b. Misi

1. Meningkatkan disiplin dan penuh tanggung jawab
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

3. Melaksanakan tambahan les, diluar kegiatan belajar mengajar
4. Meningkatkan kegiatan Ekstra kulikuler dan ketrampilan
5. Menanamkan cinta lingkungan
6. Melaksanakan sanggar tari dan seni
7. Membentuk tim bola kaki,basket,voly dan bulu tangkis
8. Kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha
9. Menyediakan sarana dan prasarana
- 10.Bakti sosial bersama masyarakat
11. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
12. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada warga sekolah
13. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearsipan dalam bertindak

3. Sejarah Singkat Yayasan

Sekolah menengah pertama (SMP) swasta PAB – 3 saentis, yang berada

PTPN II kebun saentis sekarang adalah SMP yang didirikan oleh :

1. Raden sunaryo (alm)
2. Drs.H.Mirdi (alm)
3. WB.Sianturi
4. Hasan Basri
5. J. Sianipar
6. Saidi Mar

Tahun berdirinya yaitu tahun 1963 dan waktu itu nama SMP tersebut adalah SMP perkebunan saentis dan perkebunan bergabung dengan PAB. Dan pada tahun 1964 bulan juni SMP saentis ini bergabung ke PAB atas dasar dan saran-saran dari :

1. Tengku burhanuddin, kala itu menjadi direksi perusahaan perkebunan Negara tembakau deli II (PPN TD II)
2. M. Sutadi Asta Sasmita, kala itu adalah ADM perkebunan saentis
3. Guru dan personal kependidikan yang setiap bulannya akan diberi *goodwill* (seperti layaknya para pekerja di perkebunan serta mendapat perumahan)

Mendengar hal ini, maka pimpinan SMP waktu itu mau mengikuti saran-saran tersebut dan SMP Perkebunan Saentis juga mendapat bantuan I pada tahun 1973 dari pemerintah berupa alat-alat kantor serta dikukuhkan menjadi SMP swasta Persatuan Amal Bakti (PAB)-3 berbantuan no. III karena berdiri tahun ketiga setelah :

1. SMP PAB KLUMPANG
2. SMP PAB KLAMBIR LIMA
3. SMP PAB SAENTIS

4. Sarana dan Prasarana

Sejak dikukuhkan namanya SMP PAB-3, perkebunan saentis memberikan tempat sementara dibalai kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) atau balai perkebunan saentis sekarang dan ini hanya bertahan selama 8 bulan, dipindahkan kembali ke bekas gudang yang namanya bengkok. Hal ini juga tidak

bertahan lama genap hampir 1 tahun, di pindahkan kembali ketanah perbatasan dengan cinta rakyat (pertapakan sekarang) dengan dibangunkan bantuan 3 lokal yang sederhana terbuat dari kayu, lantai dasar ompak bangsal dan dinding papan serta atap tepas.

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Untuk itu SMP PAB 3 SAENTIS juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai guna untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar seperti yang dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis sarana/Prasarana	jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Guru	1	Permanen
3	Ruang BK	1	Permanen
4	Ruang Teori Kelas	14	Tidak permanen
5	Perpustakaan	1	Permanen
6	Labolatorium IPA	1	Permanen
7	Labolatorium Komputer	1	Permanen
8	Mushola	-	Permanen
9	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
10	Toilet	2	Permanen

5. Data Guru dan Pegawai

Berikut ini daftar guru dan pegawai di sekolah SMP PAB 3 SAENTIS tahun Pembelajaran 2016/2017.

Tabel 4.2

Data Guru dan Pegawai di SMP PAB 3 SAENTIS

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Drs.Adiwiharto,SE.MM	Kasek	Sarjana
2	Gatot subroto, S.Pd	Wakasek	Sarjana
3	M. Aslan, S.Pd	PKS I	Sarjana
4	Imran Sibarani, S.Pd	PKS II	Sarjana
5	M. Wardianto, S.Pd	PKS III	Sarjana
6	Rosdiani, S.Pd	Bendahara	Sarjana
7	Awaluddin, S.Pd.i	Staff PKS I	Sarjana
8	Lindawati	Guru BK	Sarjana
9	Syamsir Rahmi	Guru	Sarjana
10	Ngadimin, S.Pd	Guru	Sarjana

11	Irwan, S.Pd	Guru	Sarjana
12	Marimin, S.Pd	Guru	Sarjana
13	Ahmad Nawawi, Ama. Pd	Guru	Sarjana
14	Drs. Muliadi	Guru	Sarjana
15	Dra. Nurmisna	Guru	Sarjana
16	Wagio, S.Pd	Guru	Sarjana
17	Ristutiani, S.Pd	Guru	Sarjana
18	Zulkifli, S.Pd	Guru	Sarjana
19	Dra. Sri Hariati	Guru	Sarjana
20	Wanuri S.Pd	Guru	Sarjana
21	Zuarni Faridah, S.Pd	Guru	Sarjana
22	Lisnawati, S.Pd	Guru	Sarjana
23	Sri Rezeki, S.Pd	Guru	Sarjana
24	Sudarto, SE	Guru	Sarjana
25	Nurhayati, S.Pd	Guru	Sarjana
26	Muhammaad Hudri Purba,S.Ag	Guru	Sarjana
27	Adi Saputra, S.Pd	Guru	Sarjana
28	J. Simamora, S.Pd	Guru	Sarjana
29	Sudarmadji	Guru	Sarjana
30	Irwanto, SE	Guru	Sarjana
31	Herman	Guru	Sarjana
32	Toni Tebriandi, S.Pd	Guru	Sarjana
33	Suriyadi	Guru	SMA

34	Syaiful Amsani, S.Pd	Guru	Sarjana
35	Sri Susanti, S.Pd	Guru	Sarjana
36	Ria Yuliani, S.S.i	Guru	Sarjana
37	Fuji Rahayu, S.Pd	Guru	Sarjana
38	Riswanti, ST	Guru	Sarjana
39	Nurbaiti, S.Ag, S.Pd.I	Guru	Sarjana
40	Adi Pranoto	P. Keamanan	Sarjana
41	Hari Kurniawan,SE	P. Lab	Sarjana
42	Subarko	Guru	Sarjana
43	Ayunda	Guru	Sarjana
44	Djayusman, SE	Guru	Sarjana
45	Sugiarto	Pesuruh	SLTP
46	Hartono	Pesuruh	SMA
47	Boinem	Pesuruh	SMP
48	Sugiman	P. Keamanan	SMA

B. Deskripsi Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PAB 3 SAENTIS. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi dengan teman sebaya melalui penerapan layanan konseling individual dengan menggunakan tehnik *role playing*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.

Objek penelitian ini mendapatkan rekomendasi dari guru pembimbing, wali kelas dan guru bidang studi dengan menggunakan instrumen wawancara dan di lanjut dengan observasi kepada siswa dengan mengamati tingkah laku siswa tersebut yang memiliki kebiasaan yang kurang baik. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan layanan konseling individual dan wawancara terhadap permasalahan lebih lanjut. Adapun daftar wawancara pertanyaan telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sehingga daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang permasalahan kleptomania dan pengentasan masalah tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan akan di jelaskan dibawah ini :

1. Hasil Observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Kepala Sekolah

Melalui observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan maka penulis memperoleh hasil yang telah di kumpulkan dan direduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling juga di berikan waktu untuk mengisi kelas dan memberikan layanan kepada siswa hanya saja pada jam-jam tertentu, dan pada jam kosong ketika guru pelajaran tidak masuk, atau mengambil pada jam pelajaran guru lain ketika ada permasalahan siswa yang harus segera di selesaikan. Kepala sekolah juga menyediakan ruangan BK yang layak namun ukurannya tidak terlalu besar untuk melakukan kegiatan konseling. Kepala sekolah selalu mengontrol kinerja para guru bimbingan dan konseling melalui laporan program kerja guru BK.

2. Hasil Observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Guru Bimbingan dan Konseling.

Melalui observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan maka penulis memperoleh hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling individual yaitu ketika siswa mengalami suatu permasalahan dan guru BK memanggil siswa yang bermasalah tersebut dengan melakukan beberapa tahapan-tahapan yaitu dengan membahas masalah siswa tersebut secara *face to face* (tatap muka) lalu mengidentifikasi masalah siswa tersebut, menganalisa permasalahan, menentukan akar dari permasalahan, menentukan alternatif pemecahan masalah dari permasalahan yang di hadapi oleh siswa tersebut.

Dalam hal ini guru BK tidak hanya sekali melakukan konseling individual. Layanan konseling individual ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk melihat perkembangan kondisi siswa dan permasalahan yang di hadapi oleh siswa dari waktu ke waktu. Dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan kepribadian menurut hasil opservasi dan wawancara serta kajian dokumen yang dilakukan penulis melihat guru BK bekerja sama dengan wali kelas.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang bagaimana sikap siswa dikelas dan tingkat kehadiran siswa sehari – hari, serta bagaimana prilaku siswa dengan teman sebaya dan prilaku bersosialisasi dengan teman sebaya. Kerjasama yang dilakukan guru BK dengan wali kelas ini juga bertujuan untuk mendapat pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Dalam

hal ini masalah yang dimaksud yaitu suka memilih dalam belajar, bergaul bahkan masi kurangnya memeliki rasa keadilan dalam melakukan interaksi dengan teman mreka. Setelah melakukan pengamatan tersebut penulis melihat bahwa dalam menyelesaikan masalah guru BK telah melakukan layanan konseling individual kepada masing-masing siswa yang memiliki masalah kurangnya rasa keadilan dan bersosialisasi dengan teman sebaya.

3. Hasil Observasi Dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Siswa

Melalui Observasi Dan Wawancara serta kajian dokumen yang telah penulis lakukan maka peneliti mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan mendapat data yang cukup maka guru BK akan mulai menentukan alternatif pemecahan masalah yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Alternatife pemecahan masalah yang diberikan kepada kelima siswa tersebut berbeda-beda.

Siswa pertama berinisial AK siswa kelas IX¹ yang telah dikumpulkan datanya mengapa AK tidak berbaur dengan teman yang mungkin tidak sepadan dengan AK, bahkan teman yang lain juga memiliki sikap yang berbaur hanya dengan orang atau teman yang disukai saja, dan AK,TD serta teman yang lain juga tidak mau bersosialisai dengan teman kelas IX² yang lain.

Setelah melakukan penelitian, pengumpulan data dari semua kelas IX¹.IX².IX³.IX⁴ lainnya juga melakukan hal sama, namun peneliti hanya mengambil perwakilan dari banyaknya siswa yang memiliki perlakuan tersebut. Dan juga dibantu oleh guru BK, wali kelas yang telah membarikan data siswa yang lebih dominan memiliki prilaku tersebut. Dan melakukan konseling individu

yang menggunakan tehnik *role playing* agar dapat mengetahui cara menyelesaikan masalah yang telah di alami oleh siswa, bahkan membantu siswa untuk dapat belajar dalam menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan untuk belajar lebih bertanggung jawab atas masalah yang telah dihadapinya.

Dari permasalahan diatas guru BK dan konseling juga dapat melihat perkembangan dari setiap tahap yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari penyelesaian masalah yang di hadapi siswa dalam kurangnya rasa keadilan dan bersosialisasi siswa dengan teman sebaya.

4. Hasil Observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Wali Kelas

Melalui observasi dan wawancara serta mengkaji dokumen yang telah penulis lakukan maka penulis memperoleh hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah dapat disimpulkan bahwa setiap wali kelas dalam menangani siswa-siswa yang bermasalah tersebut mengulangi perbuatannya kembali, maka wali kelas bertindak tegas untuk berkerja sama atau berkoordinasi dengan guru BK untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa yang bermasalah tersebut.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi penelitian yang dilakukan penulis yaitu berdiskusi dengan teman sejawat dimana memperoleh data yang sudah akurat melalui proses observasi, wawancara mengenai sampel dan sumber data juga sudah dilakukan dan memperoleh hasil bahwa kepala sekolah SMP PAB 3 SAENTIS mendukung program bimbingan dan konseling yang telah dibuat oleh guru BK serta menyediakan waktu untuk melakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh

guru BK dan memberikan ruangan khusus kepada guru BK untuk melakukan atau menjalankan segala kegiatan atau program Bimbingan dan Konseling. Guru BK telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah. Wali kelas juga sudah menjalankan kewajibannya dengan baik dimana dalam penanganan masalah terhadap siswanya terlebih dahulu dan mencoba menyelesaikan sendiri dan apabila wali kelas merasa kurang mampu maka wali kelas melakukan koordinasi atau bekerja sama dengan guru BK dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswanya.

D. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan keikhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian sehingga penelitian pengolahan data seperti :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data.
2. Penelitian relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dalam penerapan layanan konseling individual dimana tidak adanya penerapan waktu khusus untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling dan dana yang

dimiliki peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan.

Disamping adanya keterbatasan waktu, dana serta material dari berbagai faktor tersebut maka, peneliti ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritik yang membangun agar dapat lebih menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian di atas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan layanan konseling individual di SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN Tahun 2016 pada siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi dengan teman sebaya.
2. pembelajaran 2016/2017 berjalan dengan baik dan siswa sudah mulai terbuka terhadap permasalahan yang dihadapinya kepada guru BK
3. Siswa mulai mengerti pentingnya bimbingan konseling di sekolah dan mulai merasakan manfaat akan bimbingan konseling di sekolah
4. Dengan diterapkannya layanan konseling individual siswa mampu menyadari sepenuhnya tentang keadaan dirinya maupun potensi yang dimilikinya dan untuk membuat siswa lebih terbuka terhadap permasalahan dalam dirinya. Dan kurangnya rasa keadilan bersosialisasi dengan teman sebaya dapat teratasi dengan baik dan dapat meyakini walaupun tidak secara spontan.

B. Saran

1. Bagi Guru BK hendaknya lebih memperhatikan peranannya sebagai guru BK agar siswa lebih terbuka terhadap permasalahan yang ada dalam dirinya, dan agar konseling individual lebih sering di lakukan supaya permasalahan siswa dapat di atasi dengan baik
2. Bagi siswa siswi hendaknya tidak menganggap guru BK sebagai polisi sekolah agar peranan bimbingan konseling di sekolah dapat berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto.2011.*Wawancara Konseling Di Sekolah*.Yogyakarta: Andi Offset

Adianty, S. 2012. *Pengaruh Metode Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok siswa X SMA N15 Tangerang*,(online) dalam <http://sherraadiantys.blogspot.com/>, diakses 15 juni 2014)

Counseling,C . 2012. *Role Playing dalam bimbingan kelompok* (online) dalam <http://bkpemula.wordpress.com/>, di akses 15 juni)

Juntika, Achmad. 2005. *Strategi Layanan dan BimbinganKonseling*.Jakarta : Rineka Cipta

Lubis, Lahmuiddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*.Medan : Cita Pustaka Media Printis

Luddin,Abu Bakar.2012.*Konseling Individu dan Kelompok*. Bandung: Cita Pustaka

Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

Putra,Nusa. 2012 .*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*.Jakarta : Raja Grafindo Perkasa

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & O*. Bandung: Alfabeta

Sutirna. 2013. *Bimbingan Konseling dan Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : Andi Offset

Sofyan, S. Willis. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta

Willis, Sofyan. S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta

Winkel, W. S., 2004. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Latar Belakang Keluarga

a. Nama : Anjella

b. Tempat/Tanggal Lahir : Sidhoarjo, 17-Agustus -1991

c. Jenis Kelamin : Perempuan

d. Agama : Islam

- e. Status : Belum Menikah
- f. Nama Ayah : Bambang Heriyanto
- g. Nama Ibu : Siti Aminah
- h. Pekerjaan : Ojek bulanan

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SD Kartini 2001-2002
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMP Methodist Teluk Pulai Tahun
2005-2006
- c. Sekolah Menengah Atas : SMAMethodist Teluk Pulai
Tahun Belajar 2008-2009. Lulus
pada tahun 2009 dan bekerja
selama 2 tahun untuk
mengumpulkan dana agar bisa
kuliah, tahun 2012 di terima di
kampus UMSU medan.

Hormat Saya

Anjella

1202080155

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Wawancara : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS

Masalah : Pelaksanaan BK

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMP 3 PAB SAENTIS?	Saya menjabat sebagai kepala sekolah disekolah ini kurang lebih 25 tahun
2	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di SMP PAB 3 SAENTIS?	Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah SMP PAB SAENTIS ini tetap di laksanakan, hanya saja pada jam-jam tertentu, dan pada jam kosong ketika guru pelajaran tidak masuk, atau mengambil pada jam pelajaran guru lain ketika ada permasalahan siswa yang harus segera di selesaikan.
3	Bagaimana fasilitas untuk pelaksanaan bimbingan konseling?	Mengenai sarana dan fasilitas bimbingan konseling tetap di

		sediakan disekolah, seperti melengkapi ruang BK, meja piket, kursi, lemari, buku absensi siswa, buku pelaksanaan bimbingan konseling, surat undangan untuk orang tua, lembar tata tertib di sekolah, surat izin keluar dan surat izin masuk.
4	Bagaimana pengawasan pelaksanaan bimbingan konseling?	Saya selalu memantau dan mengawasi pelaksanaan bimbingan konseling. Dan setiap ajaran baru konselor menunjukkan program kerjanya dan pada saat selesai pelaksanaan layanan konseling konselor membuat laporan kepada sekolah
5	Bagaimana hubungan guru pembimbing ,guru bidang studi, dan wali kelas?	Hubungan mereka sangat akrab antara satu dengan yang lainnya dan saling membantu dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BK

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Wawancara : Guru BK

Tempat wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS

Masalah : Pelaksanaan BK pada siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi

NO	Pertanyaan	Deskripsi/ Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di SMP PAB 3 SAENTIS?	Saya menjadi guru BK di SMP PAB 3 SAENTIS ini kira kira 12 tahun.
2	Apakah ibu dari jurusan bimbingan konseling juga?	Tidak, saya dari bidang studi seni budaya, akan tetapi sekolah mempercayai saya mengurus kesiswaan, dan tentang BK saya dapat dari pelatihan BK, dan tentang BK sudah banyak saya tau, dan ilmunya bermanfaat saya terapkan kepada siswa langsung.
3	Bagaimana mengenai jam khusus bimbingan konseling?	Mengenai jam khusus pelaksanaan bk di sekolah ini tidak ada, tetapi siswa

		bermasalah atau kelas membutuhkan bimbingan konseling maka akan di berikan pada saat jam kosong, ketika guru tidak datang dan terlambat
4	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk kegiatan bimbingan konseling?	Pihak sekolah atau kepala sekolah sangat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Dan meyediaakan fasilitas untuk bimbingan dan konseling. Seperti ruang bk, absensi surat panggilan untuk orang tua dan kegiatan bimbingan konseling lainnya. Hanya jam khusus saja yang tidak di berikan oleh pihak sekolah.
5	Apakah bapak sudah pernah meminta jam khusus untuk bimbingan konseling?	Bapak sudah pernah mengajukan untuk di berikan jam khusus, namun atas pertimbangan lain dan waktu yang tidak cukup untuk memberikan layanan maka jam khusus tidak dapat di berikan pihak sekolah
6	Masalah pada siswa yang sering muncul dan terjadi?	Masalah yang sering muncul dan terjadi adalah masalah kurangnya rasa

		tanggung jawab dalam diri siswa, suka memilih teman, kurang rasa peduli dengan sesama, suka membandingkan, terlambat datang kesekolah, ribu saat proses belajar mengajar, bawa HP, dll.
7	Dalam masalah siswa kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ini apakah ada guru lain ikut berkerjasama dalam penyelesaian masalah tersebut?	Dalam hal ini guru kelas dan wali kelas juga ikut berperan mengataasi anak yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi walaupun pada dasarnya saya yang akan memproses permasalahan yang di alami siswa tersebut
8	Layanan apa saja yang di berikan kepada siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ?	Saya memberikan layanan berupa konseling individual kepada siswa yang bermasalah.
9	Apakah yang melatar belakangi kurangnya rasa keadilan bersosialisasi siswa di SMP PAB 3 SAENTIS dari data yang bapak dapatkan?	Dari data yang saya dapatkan pada siswa seperti dorongan dari dalam dirinya sendiri, kehidupan keluarganya, pengaruh temen atau dari dan dari data guru kelas yang

		membimbingnya.
10	Adakah perubahan terhadap siswa tersebut setelah bapak lakukan pemberian bantuan layanan individual ?	Untuk perubahan atau penyembuhan secara total belum ada, namun akan tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Wawancara : Wali kelas

Tempat wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS

Masalah :Siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Sepengetahuan ibu selaku wali kelas, bagaimanakah siswa yang kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ketika di dalam kelas?	Jika melihat keadaan siswa tersebut yang saya bimbing tidak beda dengan kelas-kelas lain, siswa tersebut keadaannya tidak jauh beda dengan temannya dan mengikuti pelajaran seperti teman –teman lainnya
2	bagaimanakah interaksi siswa terhadap ibu sebagai wali kelas?	Interaksi siswa baik di dalam kelas dengan saya cukup baik, ramah dan sopan, begitu juga saya sebaliknya saya dengan mereka
3	Menurut ibu sebagai wali kelas, apa yang melatar belakangi siswa tersebut mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi	Dari data yang saya peroleh pada umumnya mereka adalah pengaruh lingkungan, pengaruh teman dan pola asuh orang tua

4	Dalam penyelesaian masalah siswa yang kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ini apa yang sudah ibu lakukan untuk penyelesaian masalah siswa tersebut?	Tindakan yang sudah saya lakukan adalah masih sebatas menasehati dan memberikan pengarahan kepada siswa tersebut, dan untuk selanjutnya saya serahkan kepada guru BK dengan memberitahukan permasalahan siswa tersebut agar masalah siswa ini dapat terpecahkan dan terentaskan, sebab guru BK lebih tahu dan berhak terhadap permasalahan siswa tersebut
---	--	---

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Interviwer : Peneliti, ANJELLA

Tempat Wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Tanggal Wawancara :

Topik Wawancara : Pelaksanaan Konseling Individual

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu apakah Bimbingan dan Konseling itu dibutuhkan di sekolah ?	
2	Apa yang kamu ketahui tentang Bimbingan dan Konseling ?	
3	Apa kamu memiliki permasalahan tentang kurangnya rasa keadilan bersosialisasi .?	
4	Bagaimana hubungan kamu dengan teman sekelasmu?	
5	Apa masalah yang sering kamu hadapi	

	?	
6	Bagaimana perasaan kamu setelah berkonsultasi dengan guru BK ?	
7	Apakah masukan yang di berikan oleh guru BK dapat kamu terapkan ?	
8	Apakah kamu kesulitan dalam memahami apa yang di sampaikan oleh guru BK ?	
9	Apakah kamu merasa puas setelah berkonsultasi ?	
10	Setelah melakukan konseling ini apa kamu merasakan adanya perubahan dalam sikap kamu?	

HASIL OBSERVASI KEPALA SEKOLAH
SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Observer : Peneliti, ANJELLA
Tempat Observasi : SMP PAB 3 SAENTIS
Objek Observasi : Dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan BK
Tanggal Observasi : 28 Agustus 2016
Keterangan :

✓ = Artinya sampel sumber data yang di observasi melakukan aspek yang di observasi.

No	Sub Indikator	Kemunculan (Ya) ✓
1	Memberikan jam mengajar kepada guru BK	✓
2	Menyediakan sarana dan prasarana BK	✓
3	Memantau atau monitoring kinerja guru BK	✓
4	Monitoring kinerja guru BK	✓
5	Monitoring Kinerja guru biasa	✓
	Jumlah	5

HASIL OBSERVASI GURU BK

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Observer : Peneliti, ANJELLA
Tempat Observasi : SMP PAB 3 SAENTIS
Objek Observasi : Program Kerja guru BK
Tanggal Observasi : 28 Agustus 2016
Keterangan :

✓ = Artinya sampel sumber data yang di observasi melakukan aspek yang di observasi.

No	Sub Indikator	Kemunculan (Ya) ✓
1	Pelaksanaan bimbingan Pribadi	✓
2	Bekerja sama dengan wali kelas dan guru bidang studi dalam menangani permasalahan siswa	✓
3	Membuat laporan pelaksanaan setiap kali mengadakan layanan	✓
4	Melaksanakan jadwal bimbingan konseling	✓
5	Melakukan kunjungan rumah	✓
	Jumlah	5

HASIL OBSERVASI WALI KELAS

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Observer : Peneliti, ANJELLA
Tempat Observasi : SMP PAB 3 SAENTIS
Objek Observasi : Kinerja Wali Kelas
Tanggal Observasi : 28 Agustus 2016
Keterangan :

✓ = Artinya sampel sumber data yang di observasi melakukan aspek yang di observasi.

No	Sub Indikator	Kemunculan (Ya) ✓
1	Masuk tepat waktu	✓
2	Mengontrol keadaan seluruh siswanya	✓
3	Bekerja sama dengan guru BK dalam menangani setiap permasalahan siswa	✓
4	Membuat program pembelajaran	✓
5	Membuat evaluasi tentang keadaan dan hasil belajar siswa	✓
	Jumlah	5

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Wawancara : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS

Masalah : Pelaksanaan BK

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMP 3 PAB SAENTIS?	Saya menjabat sebagai kepala sekolah disekolah ini kurang lebih 25 tahun
2	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di SMP PAB 3 SAENTIS?	Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah SMP PAB SAENTIS ini tetap di laksanakan, hanya saja pada jam-jam tertentu, dan pada jam kosong ketika guru pelajaran tidak masuk, atau mengambil pada jam pelajaran guru lain ketika ada permasalahan siswa yang harus segera di selesaikan.
3	Bagaimana fasilitas untuk pelaksanaan bimbingan konseling?	Mengenai sarana dan fasilitas bimbingan konseling tetap di

		sediakan disekolah, seperti melengkapi ruang BK, meja piket, kursi, lemari, buku absensi siswa, buku pelaksanaan bimbingan konseling, surat undangan untuk orang tua, lembar tata tertib di sekolah, surat izin keluar dan surat izin masuk.
4	Bagaimana pengawasan pelaksanaan bimbingan konseling?	Saya selalu memantau dan mengawasi pelaksanaan bimbingan konseling. Dan setiap ajaran baru konselor menunjukkan program kerjanya dan pada saat selesai pelaksanaan layanan konseling konselor membuat laporan kepada sekolah
5	Bagaimana hubungan guru pembimbing ,guru bidang studi, dan wali kelas?	Hubungan mereka sangat akrab antara satu dengan yang lainnya dan saling membantu dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BK

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Wawancara : Guru BK

Tempat wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS

Masalah : Pelaksanaan BK pada siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi

NO	Pertanyaan	Deskripsi/ Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di SMP PAB 3 SAENTIS?	Saya menjadi guru BK di SMP PAB 3 SAENTIS ini kira kira 12 tahun.
2	Apakah ibu dari jurusan bimbingan konseling juga?	Tidak, saya dari bidang studi seni budaya, akan tetapi sekolah mempercayai saya mengurus kesiswaan, dan tentang BK saya dapat dari pelatihan BK, dan tentang BK sudah banyak saya tau, dan ilmunya bermanfaat saya terapkan kepada siswa langsung.
3	Bagaimana mengenai jam khusus bimbingan konseling?	Mengenai jam khusus pelaksanaan bk di sekolah ini tidak ada, tetapi siswa

		bermasalah atau kelas membutuhkan bimbingan konseling maka akan di berikan pada saat jam kosong, ketika guru tidak datang dan terlambat
4	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk kegiatan bimbingan konseling?	Pihak sekolah atau kepala sekolah sangat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Dan meyediaakan fasilitas untuk bimbingan dan konseling. Seperti ruang bk, absensi surat panggilan untuk orang tua dan kegiatan bimbingan konseling lainnya. Hanya jam khusus saja yang tidak di berikan oleh pihak sekolah.
5	Apakah bapak sudah pernah meminta jam khusus untuk bimbingan konseling?	Bapak sudah pernah mengajukan untuk di berikan jam khusus, namun atas pertimbangan lain dan waktu yang tidak cukup untuk memberikan layanan maka jam khusus tidak dapat di berikan pihak sekolah
6	Masalah pada siswa yang sering muncul dan terjadi?	Masalah yang sering muncul dan terjadi adalah masalah kurangnya rasa

		tanggung jawab dalam diri siswa, suka memilih teman, kurang rasa peduli dengan sesama, suka membandingkan, terlambat datang kesekolah, ribu saat proses belajar mengajar, bawa HP, dll.
7	Dalam masalah siswa kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ini apakah ada guru lain ikut berkerjasama dalam penyelesaian masalah tersebut?	Dalam hal ini guru kelas dan wali kelas juga ikut berperan mengatasi anak yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi walaupun pada dasarnya saya yang akan memproses permasalahan yang di alami siswa tersebut
8	Layanan apa saja yang di berikan kepada siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ?	Saya memberikan layanan berupa konseling individual kepada siswa yang bermasalah.
9	Apakah yang melatar belakangi kurangnya rasa keadilan bersosialisasi siswa di SMP PAB 3 SAENTIS dari data yang bapak dapatkan?	Dari data yang saya dapatkan pada siswa seperti dorongan dari dalam dirinya sendiri, kehidupan keluarganya, pengaruh temen atau dari dan dari data guru kelas yang

		membimbingnya.
10	Adakah perubahan terhadap siswa tersebut setelah bapak lakukan pemberian bantuan layanan individual ?	Untuk perubahan atau penyembuhan secara total belum ada, namun akan tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Wawancara : Wali kelas

Tempat wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS

Masalah :Siswa yang mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi

NO	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Sepengetahuan ibu selaku wali kelas, bagaimanakah siswa yang kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ketika di dalam kelas?	Jika melihat keadaan siswa tersebut yang saya bimbing tidak beda dengan kelas-kelas lain, siswa tersebut keadaannya tidak jauh beda dengan temannya dan mengikuti pelajaran seperti teman –teman lainnya
2	bagaimanakah interaksi siswa terhadap ibu sebagai wali kelas?	Interaksi siswa baik di dalam kelas dengan saya cukup baik, ramah dan sopan, begitu juga saya sebaliknya saya dengan mereka
3	Menurut ibu sebagai wali kelas, apa yang melatar belakangi siswa tersebut mengalami kurangnya rasa keadilan bersosialisasi	Dari data yang saya peroleh pada umumnya mereka adalah pengaruh lingkungan, pengaruh teman dan pola asuh orang tua

4	Dalam penyelesaian masalah siswa yang kurangnya rasa keadilan bersosialisasi ini apa yang sudah ibu lakukan untuk penyelesaian masalah siswa tersebut?	Tindakan yang sudah saya lakukan adalah masih sebatas menasehati dan memberikan pengarahan kepada siswa tersebut, dan untuk selanjutnya saya serahkan kepada guru BK dengan memberitahukan permasalahan siswa tersebut agar masalah siswa ini dapat terpecahkan dan terentaskan, sebab guru BK lebih tahu dan berhak terhadap permasalahan siswa tersebut
---	--	---

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Interviwer : Peneliti, ANJELLA

Tempat Wawancara : SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Tanggal Wawancara :

Topik Wawancara : Pelaksanaan Konseling Individual

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu apakah Bimbingan dan Konseling itu dibutuhkan di sekolah ?	
2	Apa yang kamu ketahui tentang Bimbingan dan Konseling ?	
3	Apa kamu memiliki permasalahan tentang kurangnya rasa keadilan bersosialisasi .?	
4	Bagaimana hubungan kamu dengan teman sekelasmu?	
5	Apa masalah yang sering kamu hadapi	

	?	
6	Bagaimana perasaan kamu setelah berkonsultasi dengan guru BK ?	
7	Apakah masukan yang di berikan oleh guru BK dapat kamu terapkan ?	
8	Apakah kamu kesulitan dalam memahami apa yang di sampaikan oleh guru BK ?	
9	Apakah kamu merasa puas setelah berkonsultasi ?	
10	Setelah melakukan konseling ini apa kamu merasakan adanya perubahan dalam sikap kamu?	

HASIL OBSERVASI KEPALA SEKOLAH
SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Observer : Peneliti, ANJELLA
Tempat Observasi : SMP PAB 3 SAENTIS
Objek Observasi : Dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan BK
Tanggal Observasi : 28 Agustus 2016
Keterangan :

✓ = Artinya sampel sumber data yang di observasi melakukan aspek yang di observasi.

No	Sub Indikator	Kemunculan (Ya) ✓
1	Memberikan jam mengajar kepada guru BK	✓
2	Menyediakan sarana dan prasarana BK	✓
3	Memantau atau monitoring kinerja guru BK	✓
4	Monitoring kinerja guru BK	✓
5	Monitoring Kinerja guru biasa	✓
	Jumlah	5

HASIL OBSERVASI GURU BK

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Observer : Peneliti, ANJELLA
Tempat Observasi : SMP PAB 3 SAENTIS
Objek Observasi : Program Kerja guru BK
Tanggal Observasi : 28 Agustus 2016
Keterangan :

✓ = Artinya sampel sumber data yang di observasi melakukan aspek yang di observasi.

No	Sub Indikator	Kemunculan (Ya) ✓
1	Pelaksanaan bimbingan Pribadi	✓
2	Bekerja sama dengan wali kelas dan guru bidang studi dalam menangani permasalahan siswa	✓
3	Membuat laporan pelaksanaan setiap kali mengadakan layanan	✓
4	Melaksanakan jadwal bimbingan konseling	✓
5	Melakukan kunjungan rumah	✓
	Jumlah	5

HASIL OBSERVASI WALI KELAS

SMP PAB 3 SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Observer : Peneliti, ANJELLA
Tempat Observasi : SMP PAB 3 SAENTIS
Objek Observasi : Kinerja Wali Kelas
Tanggal Observasi : 28 Agustus 2016
Keterangan :

✓ = Artinya sampel sumber data yang di observasi melakukan aspek yang di observasi.

No	Sub Indikator	Kemunculan (Ya) ✓
1	Masuk tepat waktu	✓
2	Mengontrol keadaan seluruh siswanya	✓
3	Bekerja sama dengan guru BK dalam menangani setiap permasalahan siswa	✓
4	Membuat program pembelajaran	✓
5	Membuat evaluasi tentang keadaan dan hasil belajar siswa	✓
	Jumlah	5